

**PERKEMBANGAN GERABAH TRADISIONAL  
DI PEKUNDEN, PELUTAN, PEMALANG,  
JAWA TENGAH**



**JURNAL PENGKAJIAN SENI**

Oleh :

**Tria Kumala**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada tanggal 18 Januari 2017.

Pembimbing I/Anggota



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19750622 200312 1 003

Pembimbing II/Anggota



Nurhadi Siswanto, S.Fil., M.Phil.  
NIP. 19770103 200604 1 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi  
S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan, M.Hum.  
NIP. 19620729 199002 1 001

# PERKEMBANGAN GERABAH TRADISIONAL DI PEKUNDEN, PELUTAN, PEMALANG, JAWA TENGAH

Oleh : Tria Kumala

## INTISARI

Gerabah tradisional Pemalang dikenal dengan nama gerabah Pekunden. Pekunden adalah salah satu nama kampung yang kini sebagian penduduknya adalah para perajin gerabah. Gerabah Pekunden ada sejak dahulu kala dan terjadi secara turun-temurun. Dahulu gerabah Pekunden merupakan pusat perekonomian warga Pekunden, namun kini perkembangan gerabah Pekunden semakin menurun, maka gerabah Pekunden patut dilestarikan untuk memperkaya produk seni kriya dan budaya Indonesia serta mampu menggugah masyarakat untuk lebih mencintai seni tradisi dalam setiap daerah.

Proses penulisan skripsi ini diawali dengan mencari data mengenai sejarah keberadaan gerabah Pekunden, dilanjutkan dengan melakukan wawancara ke beberapa tokoh guna mendapat keterangan mengenai gerabah Pekunden, dan untuk menganalisis mengenai sejarah, penulis berusaha menggunakan teori Paradigma Positivisme. Perkembangan produk gerabah Pekunden dianalisis menggunakan teori Gaya, Bentuk dan Struktur yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman. Serta untuk menganalisis mengenai hubungan sosial masyarakat perajin gerabah Pekunden, maka penulis menggunakan teori Sosiologi.

Pangeran Benawa diyakini sebagai tokoh utama yang menyebarkan pembuatan gerabah di kampung Pekunden. Perkembangan produk gerabah Pekunden dapat dilihat pada bentuk dan motifnya, tetapi gerabah Pekunden ini belum memiliki ciri khas motif yang dapat dikatakan sebagai penciri utama produk gerabah Pekunden. Gerabah Pekunden mengalami masa kejayaan pada tahun 1997-2006 dengan larisnya produk pot bunga. Setelah tahun 2007 gerabah Pekunden mengalami penurunan penjualan yang dapat dilihat dari minimnya pengetahuan mengenai *trend* desain, minimnya inovasi teknologi, serta tidak adanya regenerasi sebagai perajin gerabah.

Kata kunci : Gerabah Tradisional Pekunden, Perkembangan, Sejarah, Seni Kriya.

## ABSTRACT

Pemalang traditional earthenware pottery is known as *Pekunden*. *Pekunden* is the name of a village which most of its people work as potters. *Pekunden's* earthenware pottery had been exist since a long time ago and is existing for generations. In the past, earthenware pottery used to be the economic center of *Pekunden's* people, but now the development of *Pekunden's* earthenware pottery is decreasing, thus, *Pekunden's* earthenware pottery need to be preserved to enrich craft art and culture products of Indonesia and to able to inspire people to love traditional art in each region more.

The writing process of this thesis begins with searching data about the history of the *Pekunden's* earthenware pottery existence, followed by interviews with some figures in order to get information about the *Pekunden's* earthenware pottery, and to analyze the history, the writer tried to use the theory of Positivism Paradigm. The development of *Pekunden's* earthenware pottery products is being analyzed using the theory of Style, Shape and Structure expressed by Feldman Edmund Burke. In order to analyze the social relations of the *Pekunden's* earthenware pottery's craftsman, the author used the theory of Sociology.

Prince Benawa is believed to be the main character who spreaded the making pottery in the village of *Pekunden*. *Pekunden's* earthenware pottery product development can be seen in their forms and motives, however, *Pekunden's* earthenware pottery does not have a spesific motif that can be regarded as the primary identifier of the *Pekunden's* earthenware pottery products just yet. *Pekunden's* earthenware pottery has it glorious period in 1997-2006 with flower pot as their best-selling products. After 2007, *Pekunden's* earthenware pottery had experiencing sales declining which can be seen from the lack of knowledge about the trends of design, lack of technological innovation, and there is no regeneration of potters.

Keywords: *Pekunden's* earthenware pottery, Development, History, Art Craft.

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penelitian

Kerajinan gerabah di Indonesia sudah ada sejak dahulu, orang-orang kuno lebih mengenalnya dengan nama tembikar. Gerabah atau tembikar pada jaman dahulu awalnya berfungsi sebagai *whadah*. Benda fungsi seperti *whadah* dari zaman kuno yakni tempat yang digunakan untuk memasak mempunyai tiga kaki (*tripod*) yang ditambahkan agar dapat ditempatkan di atas bahan bakar arang panas (Astuti, 2008:32).

Di Indonesia, gerabah merupakan salah satu hasil dari seni rupa terapan yang dapat difungsikan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari, terutama di daerah-daerah di Indonesia yang hingga sampai saat ini pembuatan gerabah masih bertahan, dan sederhana. Teknik pembuatannya masih tradisional dengan tujuan untuk benda-benda praktis dalam menunjang keperluan hidup seperti perkakas rumah tangga atau alat rumah tangga yang dibuat dengan menggunakan bahan tanah liat dan pasir dengan perbandingan tertentu kemudian melalui proses pembakaran suhu rendah.

Indonesia merupakan penghasil seni gerabah dan keramik yang memiliki ciri khas kedaerahan. Ciri-ciri yang menjadi kebanggaan disetiap daerah menjadi kekayaan seni tradisional yang patut dilestarikan. Gerabah mampu menjadi sumber penghasilan oleh sebagian masyarakat. Bahkan gerabah-gerabah tradisional dari Indonesia menjadi konsumsi seni hias oleh pecinta seni tradisi atau kriya diseluruh belahan dunia (Suharson, 2011:1).

Setiap daerah-daerah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam seni gerabahnya, seperti dalam hal bentuk, motif, maupun warna. Selain daerah-daerah tersebut, di Kabupaten Pemalang juga memiliki seni gerabah yang menjadi kebanggaan masyarakat Pemalang, yaitu disebuah kampung yang bernama Pekunden yang berada di Kelurahan Pelutan, dan Pekunden merupakan salah satu daerah yang letaknya berdekatan dengan pantai Widuri Pemalang, atau daerah yang berada di pesisir pantai Utara Jawa.

Saat ini perkembangan alat teknologi *modern* sudah lebih maju, sehingga masyarakat banyak yang berpindah dari alat tradisional ke alat *modern*, karena masyarakat memilih alat-alat yang lebih mudah untuk digunakan. Masyarakat yang berpindah ke alat-alat *modern* menyebabkan banyak perajin yang memproduksi alat tradisional merasa penggunaannya mulai berkurang. Seperti alat untuk mengaduk bumbu misalnya dahulu menggunakan cobek tetapi kini berpindah ke alat *modern* seperti blender, sehingga produk gerabah yang dihasilkan para perajin tidak lagi laris dipasaran.

Kajian tentang gerabah di Pekunden merupakan hal yang sangat menarik dan penting untuk dilakukan oleh penulis mengingat gerabah di Pekunden merupakan salah satu kerajinan yang menjadi ciri khas tersendiri di Kabupaten Pemalang, mengingat dari pengamatan penulis bahwa selama ini belum pernah dijumpai kajian mengenai gerabah di Pekunden, selain itu banyak hal yang belum diketahui masyarakat tentang gerabah di Pekunden, sehingga pengetahuan tentang gerabah Pekunden menjadi hal menarik dan penting untuk diteliti dan dikaji.

Selain itu keberadaan gerabah di Pekunden merupakan sebuah fenomena yang menarik mengingat hal ini pernah menjadi sumber perekonomian warga di Pekunden, sehingga dokumentasi mengenai sejarah keberadaan hingga perkembangan pada tiap periode perlu untuk diteliti lebih jauh lagi.

Diharapkan hasil dari penulisan dan penelusuran yang dilakukan oleh penulis tentang gerabah Pekunden dapat memberikan pengetahuan yang baik, serta bermanfaat bagi masyarakat Pekunden khususnya dan masyarakat Pemalang karena merupakan sesuatu yang khas dan menarik, selain itu mampu menjadi bahan referensi bagi para penikmat seni kerajinan gerabah, serta mampu membuat seni kerajinan tradisional gerabah di Pekunden lebih terkenal dan memiliki nama yang baik di masyarakat luas.

## **2. Rumusan / Tujuan Penelitian**

### **a. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana sejarah keberadaan gerabah di Pekunden Pemalang?
- 2) Bagaimana perkembangan gerabah di Pekunden Pemalang?
- 3) Bagaimana hubungan sosial masyarakat para perajin gerabah di Pekunden Pemalang?

b. Tujuan Penelitian

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Kriya Seni.
- 2) Mengetahui penjelasan mengenai sejarah keberadaan gerabah di Pekunden Pernalang.
- 3) Mengetahui perkembangan gerabah di Pekunden Pernalang.
- 4) Mengetahui bagaimana hubungan sosial masyarakat para perajin gerabah di Pekunden Pernalang.

### 3. Teori dan Metode Penelitian

a. Landasan Teori

1) Teori Paradigma

Positivisme merupakan paradigma yang muncul paling awal dalam dunia ilmu pengetahuan. Penelitian berupaya mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Fakta sosial berasal dari luar kesadaran individu, namun oleh periset informasi kebenaran itu dinyatakan kepada individu yang dijadikan responden penelitian. Untuk mencapai kebenaran ini, periset sebagai seorang pencari kebenaran harus menanyakan secara langsung kepada objek yang diteliti, dan sang objek dapat memberikan jawaban langsung kepada periset (Salim, 2006 : 69).

Teori paradigma positivisme mengacu pada penjabaran latar belakang sejarah serta keberadaan gerabah di Pekunden, untuk mencari kebenaran mengenai sejarah keberadaan gerabah Pekunden penulis sebagai periset menanyakan langsung kepada objek yang diteliti yakni dalam hal ini adalah para perajin gerabah Pekunden yang mengetahui mengenai informasi sejarah keberadaan gerabah Pekunden.

2) Teori Sosiologi

Teori sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi, menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Soemardjan dan Soemardi, 1974 : 24).

Teori sosiologi mengacu pada analisis kehidupan sehari-hari masyarakat Pekunden, bagaimana mereka para perajin gerabah ini melakukan proses-proses sosial dalam kehidupan sehari-harinya menjadi perajin gerabah yang terjadi secara turun menurun dari orang terdahulu. Menjadi perajin yang dahulunya menjadi pekerjaan yang sangat membantu perekonomian warga Pekunden, kini semakin menghilang. Penulis melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat Pekunden, tidak saja kepada para perajin, namun kepada para penikmat seni gerabah di Pekunden Pernalang.

### 3) Teori Gaya, Bentuk, dan Struktur

Gerabah Pekunden pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan peralatan memasak di dapur, kemudian perkembangannya menjadi fungsi lain sesuai dengan perkembangan zaman dan meningkatnya permintaan konsumen. Dalam perkembangannya itu banyak terjadi perubahan-perubahan baik perubahan bentuk, gaya, struktur. Berkaitan dengan fungsi seni gerabah tradisional Pekunden, maka akan dikembangkan analisis Edmund Burke Feldman yang menjabarkan mengenai tiga fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

Fungsi personal berkaitan dengan seni sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi pribadi seniman dalam wujud karya seni. Fungsi sosial adalah perwujudan seni yang berkaitan dengan kondisi sosial. Fungsi fisik berkaitan dengan karya seni yang secara fisik memiliki kegunaan praktis. Lebih jelas disebutkan Feldman bahwa fungsi fisik seni ialah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai *whadah* dan alat (Feldman, terjemahan SP.Gustami, bagian satu, 1991 : 4-127).

#### b. Metode Penelitian

Pengumpulan data yang dihasilkan berupa gambar, foto, yang diambil secara langsung dari lapangan dan studi pustaka dilanjutkan dengan pendeskripsian pada objek penelitian. Hasil pendeskripsian dianalisis dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, menggunakan teori Kritik Seni yang disampaikan oleh Edmund Burke Feldman.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah Gerabah Pekunden di Pemalang

Menurut Kuntowijoyo dalam buku berjudul “*Budaya dan Masyarakat*, 2005”, menerangkan bahwa sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu : sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact*. Selain itu, penulisan sejarah juga dapat dibangun dari sumber-sumber lisan atau ingatan orang dengan peristiwa-peristiwa yang pernah diketahui, harus dicari dengan sejarah lisan (Kuntowijoyo, 2005:95).

Sejarah gerabah Pekunden diduga dimulai dengan singgahnya Pangeran Benawa di Kabupaten Pemalang, dan melakukan kehidupan sehari-hari di Pemalang. Menurut Suharno yang merupakan perajin gerabah Pekunden gerabah di Pekunden merupakan peninggalan dari Pangeran Benawa dari kerajaan Pajang saat peperangan di Kabupaten Pemalang yakni sekitar tahun 1600.

Pangeran Benawa lari dari keraton Pajang dan bersinggah di Kabupaten Pemalang membawa beberapa prajuritnya yang kemudian menetap tinggal di daerah sekitar alun-alun Kabupaten Pemalang, guna mempertahankan hidup, maka Pangeran Benawa dan pasukannya membuat alat-alat masak yang berasal dari tanah liat yang kemudian dibakar dan

menjadi sebuah *whadah* untuk tempat makan. Pembuatan gerabah waktu itu juga menggunakan bantuan batu dan *tatap*. Batu dan *tatap* awal mulanya merupakan salah satu peninggalan dari Pangeran Benawa yang turun temurun digunakan penerusnya untuk membuat gerabah.

Dituturkan oleh Suharno, pada tahun 2015 saat sedang mengikuti seminar mengenai keramik di daerah Kediri, Suharno telah melakukan penelitian secara langsung ke Situs Majapahit di Kediri, dan disana ditemukan batu yang sama persis dengan batu yang dimiliki para perajin gerabah di Pekunden, batu ini pun dimiliki pula oleh para perajin gerabah di Kediri. Selain batu, alat kayu yang bernama *tatap* juga ditemukan persis sama dengan yang dimiliki para perajin gerabah di Pekunden, dan bentuk-bentuk gerabah seperti pot yang bermotif utrat batang pohon *glugu* ditemukan sangat mirip dengan pot gerabah yang ada di Pekunden.

Dari berbagai informasi yang disampaikan oleh para perajin tersebut maka memang belum ditemukan bukti secara asli darimana gerabah Pekunden ini muncul, karena memang hingga saat ini belum ditemukan kajian mengenai sejarah gerabah di Pekunden. Perajin gerabah di Pekunden menuturkan bahwa profesi menjadi perajin gerabah merupakan tradisi turun-menurun dari nenek moyang, bahkan saat ini sudah lebih dari 10 turunan, sehingga penulis sedikit sulit menemukan sejarah gerabah di Pekunden.

## **2. Fungsi Gerabah Tradisional Pekunden**

### **a. Fungsi Personal**

Dalam hal ini perajin gerabah Pekunden berusaha membuat produk gerabah dengan banyak inovasi dengan memberikan sentuhan teknik gores yang baik, serta penerapan motif-motif yang didasarkan pada imajinasi perajin tersebut. Misal motif naga yang diterapkan pada produk guci, menurut perajin motif ini muncul dari dalam diri atau ide sendiri, yang merupakan ekspresi pribadi yang kemudian dituangkan ke dalam produk guci yang menggunakan teknik gores.

### **a. Fungsi Sosial**

Gerabah Pekunden merupakan salah satu bentuk karya seni yang digunakan oleh masyarakat. Seperti peralatan memasak yang difungsikan untuk alat bantu memasak. Selain itu seperti pot yang digunakan untuk tempat menaruh bunga dan ditempatkan di halaman rumah. Sebab itu gerabah Pekunden menunjukkan fungsi sosial.

### **b. Fungsi Fisik**

Seni tradisional gerabah Pekunden merupakan kegiatan produktif yang dari dahulu hingga sekarang dilakukan oleh masyarakat Pekunden dan hal ini sebagai sumber mata pencaharian. Perajin gerabah Pekunden sangat menggantungkan kehidupannya dari hasil penjualan produk gerabah tersebut. Perkembangan bentuk gerabah Pekunden terjadi karena munculnya ide baru yang diciptakan oleh para perajin. Terjadinya suatu perkembangan tidak terlepas dari adanya suatu perubahan.





### 3. Perkembangan Gerabah Pekunden Pemalang

#### b. Tahun 1600-1996

Pada awal masuknya gerabah di Pekunden gerabah yang dibuat oleh para perajin pada waktu itu berupa peralatan dapur, seperti :

**Tabel 01. Produk Gerabah Pekunden Tahun 1600-1996**

No.	Nama atau Jenis Produk Gerabah	Gambar	Fungsi
1.	Cobek atau <i>lemper</i>	 (Foto : Tria Kumala, 2016)	Alat untuk menghaluskan bumbu.
2.	Kendi	 (Foto : Tria Kumala, 2016)	Alat yang digunakan sebagai tempat air minum.

#### 1) Cobek

Cobek memang tidak nampak motif apapun, hanya sebatas bentuk cobek seperti cobek pada umumnya yang berfungsi untuk menghaluskan bumbu. Cobek atau '*lemper*' ini adalah produk yang paling banyak dibuat oleh para perajin, hingga tahun 2016 pun pembuatan cobek masih terus berproduksi dengan baik. Di Pekunden rata-rata pembuat cobek adalah kaum wanita. Cobek tradisional ini dibuat dengan teknik *handwheel*.

Karya dengan bentuk cobek atau "*lemper*" ini menggunakan gaya klasik yang secara umum seperti bentuk *lemper* pada umumnya yang terdapat di daerah lain. Cobek tradisional yang dipertahankan secara turun-temurun, ditinjau secara turun menurun bentuk gaya cobek ini tidak ada perubahan tertentu. Dalam bentuk cobek sangat terlihat sepi karena tidak adanya motif ataupun isen-isen didalamnya.

Mengenai bentuk cobek, maka cobek tradisional Pekunden ini berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 20 cm, namun ada juga

variasi ukuran dalam bentuk cobek. Struktur seni seperti warna dalam karya cobek ini menggunakan warna asli tanah liat yang telah kering dan dibakar yaitu warna hitam keabu-abuan, tidak ada *finishing* warna tertentu dalam cobek ini.

2) Kendi


Kendi memang tidak nampak motif apapun, hanya sebatas bentuk kendi klasik sama seperti pada umumnya yang berfungsi untuk menyimpan tempat air minum. Karya dengan bentuk kendi ini menggunakan gaya yang secara umum seperti bentuk kendi pada umumnya yang terdapat di daerah lain. Kendi tradisional yang dipertahankan secara turun-temurun, ditinjau secara bentuk gaya kendi ini tidak ada perubahan tertentu. Dalam bentuk kendi sangat terlihat sepi karena tidak adanya motif ataupun isen-isen didalamnya.

Mengenai bentuk kendi, maka kendi tradisional Pekunden ini berbentuk bulat pada bagian badan dengan diameter kurang lebih 20 cm, memiliki leher dan memiliki mulut yang berbentuk seperti belalai gajah yang menjulang ke atas. Kendi Pekunden memiliki 2 lubang yakni di bagian atas untuk tempat memasukkan air dan di bagian ujung mulut kendi untuk mengeluarkan air. Struktur seni seperti warna dalam kendi ini menggunakan warna asli tanah liat Pekunden yang dicampur dengan tanah liat Pegunungan Gunung Slamet yang telah kering dan dibakar yaitu warna hitam kemerah-merahan, karena kendi diproduksi dengan menggunakan teknik *engobe*, tidak ada *finishing* berupa cat dalam kendi ini.

c. Tahun 1997-2006

Pada masa ini setelah tercipta pot bunga, gerabah Pekunden mulai beralih fungsi yakni dari peralatan dapur ke produk aksesoris maupun keperluan rumah, namun pada masa ini lebih didominasi dalam produksi pot bunga saja.

**Tabel 02. Produk Gerabah Pekunden Tahun 1999-2006**

No.	Nama atau Jenis Produk Gerabah	Gambar	Fungsi
1.	Pot Standar	 <p>(Foto : Tria Kumala, 2016)</p>	Tempat bunga kamboja.

2.	Pot Bumbung	 <p data-bbox="778 584 1102 613">(Foto : Tria Kumala, 2016)</p>	Tempat bunga matahari.
----	-------------	---	------------------------

### 1) Pot Standar

Pot bunga ini difungsikan untuk bunga kamboja. Pot ini dibuat dengan menggunakan teknik *handwheel* yang menyambung ke atas, dan menggunakan teknik dekorasi gores. Gaya dekorasi pada pot standar ini adalah motif bunga yang distilisasi dari bunga kamboja, dan garis menyerupai garis spiral yang berwarna abu-abu seperti gaya pot yang terdapat di Kasongan Yogyakarta.

Bentuk pot standar ini memiliki kaki. Pot ini bermacam-macam ukuran yang memiliki kaki dengan diameter bulat dan memiliki leher, serta menyambung hingga bagaian atas. Pada mulut pot dibuat dengan bentuk melengkung-lengkung seperti gelombang untuk menambah nilai artistik. Bentuk yang mencerminkan motif dalam karya ini merupakan stilisasi dari motif bunga kamboja yang terdapat pada bagian badan pot, dan bentuk stilisasi daun pada bagian kaki pot. Selain bentuk stilisasi bunga terdapat pula bentuk stilisasi daun pada bagian leher bawah bagian pot.

Struktur seni seperti unsur garis dan warna. Unsur garis pada karya ini yaitu garis-garis non geometris, motif-motif yang tersusun menyerupai bentuk spiral bergaris kotak-kotak. Unsur warna dalam karya ini menggunakan ciri khas warna pesisiran menggunakan warna-warna cerah, seperti warna merah.

### 2) Pot Bumbung

Pot ini dibaut dengan menggunakan teknik *handwheel*, dan menggunakan teknik dekorasi gores. Gaya dekorasi motif bunga dan garis menyerupai garis spiral yang berwarna abu-abu seperti gaya pot yang terdapat di Kasongan Yogyakarta. Bentuk pot bumbung ini memiliki bermacam-macam ukuran, tidak memiliki kaki dengan ukuran bagian bawah hingga bagian atas lurus seperti tabung yakni berdiameter sama. Motif dalam pot bumbung ini merupakan stilisasi dari motif bunga matahari yang dikombinasikan dengan garis spiral.


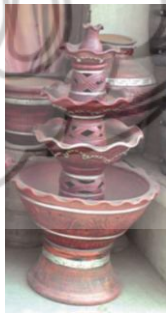
Struktur seni seperti unsur garis dan warna. Unsur garis pada karya ini yaitu garis-garis non geometris. Motif-motif yang tersusun menyerupai bentuk spiral bergaris kotak-kotak, serta unsur garis melengkung-lengkung secara bebas dibagian atas bunga. Unsur warna dalam karya ini menggunakan ciri khas warna pesisiran

menggunakan warna-warna cerah, seperti warna merah, namun untuk pot jenis ini banyak juga menggunakan *finishing* warna hitam polos tanpa kombinasi warna lain.

d. Tahun 2007-2016

Setelah masa kejayaan dengan berbagai bentuk pot bunga, maka pada tahun selanjutnya para perajin mulai berkembang dengan membuat produk gerabah keperluan rumah tangga maupun penghias rumah dengan lebih beraneka macam bentuk.

**Tabel 03. Produk Gerabah Pekunden Tahun 2007-2016**

No.	Nama atau Jenis Produk Gerabah	Gambar	Fungsi
1.	Guci	 <p>(Foto : Tria Kumala, 2016)</p>	Benda nonfungsional sebagai penghias rumah.
2.	Pot Air Mancur	 <p>(Foto : Tria Kumala, 2016)</p>	Tempat hiasan air mancur yang biasanya ditempatkan di taman rumah.

1) Guci

Guci merupakan perkembangan dari bentuk pot bunga, guci yang dibuat oleh para perajin gerabah Pekunden yakni guci dengan ukuran besar. Namun guci dengan bentuk besar seperti ini belum banyak dibuat oleh para perajin Pekunden. Guci dibuat dengan teknik *handwheel* dan dekorasi gores. Guci ini berfungsi sebagai benda hias yang biasanya ditempatkan di dalam ruangan.

Karya dengan bentuk guci ini memiliki gaya seperti guci-guci yang pada umumnya. Bentuk guci ini memiliki ukuran kurang lebih

tinggi sekitar 1,5 meter, dengan bentuk bagian bawah bulat besar dengan diameter sekitar 60 cm dan tinggi sekitar 50 cm, serta tinggi leher yang menjulang tinggi dengan ukuran hampir mencapai 1 meter. Bentuknya sama dengan guci-guci yang terdapat di daerah lainnya.

Motif dalam guci ini merupakan stilisasi dari hewan naga, dengan visualisasi binatang naga, yang dibentuk oleh perajin menggunakan teknik dekorasi gores, dengan imajinasi perajin maka terbuatlah motif naga pada guci ini.

Struktur seni seperti unsur garis dan warna. Unsur garis pada karya ini yaitu garis-garis non geometris. Motif-motif yang tersusun menyerupai bentuk garis-garis yang tersusun rapi yang berfungsi menambah nilai artistik pada guci ini. Unsur warna dalam karya ini menggunakan ciri khas warna pesisiran yakni kombinasi warna hijau, merah, kuning, dan biru yang dicat rapi pada bagian naga, serta untuk *body* guci hanya diberi warna polos pink muda agar guci terlihat lebih menarik dan warna lebih menonjol pada warna naga. Guci merupakan benda non fungsional yaitu sebagai barang yang digolongkan untuk hiasan ruangan.

## 2) Tempat untuk Hiasan Air Mancur

Tempat untuk hiasan air mancur yang biasanya diletakkan di taman ini merupakan sebuah produk inovasi baru yang diciptakan perajin gerabah Pekunden. Produk ini dibuat dengan teknik *handwheel* dan dekorasi gores.

Karya dengan bentuk tempat untuk hiasan air mancur ini terdapat bentuk yang terpisah-pisah dan pemasangannya dengan digabungkan secara bersusun ke atas, bagian kaki terbuat sendiri dan badan badan terbuat sendiri. Produk ini memiliki gaya dan desain yang modern. Bentuk guci ini memiliki ukuran kurang lebih tinggi sekitar 1 meter. Motif dalam produk ini terdapat motif-motif bentuk daun-daun yang menuhi seluruh bagian dari produk ini.

Struktur seni seperti unsur garis dan warna. Unsur garis pada karya ini yaitu garis-garis non geometris. Motif-motif yang tersusun menyerupai bentuk garis-garis yang tersusun rapi yang berfungsi menambah nilai artistik pada guci ini. Unsur warna dalam karya ini menggunakan ciri khas warna pesisiran yakni warna hijau, merah, kuning.

## 4. Hubungan Sosial Masyarakat

Kontak sosial yang terjadi yakni antar perajin gerabah satu dengan perajin gerabah lainnya, yang secara tidak disadari mereka akan berkomunikasi dan mendapatkan suatu ide baru yang ditungakan dalam proses produksi gerabah, yang berakibat akan memperkaya referensi atau pemikiran mereka tentang seni.

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsure-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi unsure-unsur eksternal meningkatkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru (Bungin, 2008 : 91).

Perkembangan bentuk gerabah Pekunden terjadi karena munculnya ide baru yang diciptakan oleh para perajin. Terjadinya suatu perkembangan tidak terlepas dari adanya suatu perubahan. Setelah penulis melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Pekunden terlihat jelas proses pembuatan produk-produk gerabah dari mulai menyisir tanah hingga proses *finishing*. Perkembangan mengenai bentuk ini juga dikarenakan adanya keinginan konsumen yang menginginkan bentuk baru, selain itu perkembangan bentuk juga karena inisiatif tersendiri dari perajin gerabah Pekunden.

Seni gerabah yang diproduksi oleh para perajin gerabah Pekunden telah menunjukkan hasil karya seni kriya yang masih eksis di tengah perubahan zaman. Masyarakat pengguna produk-produk gerabah menyadari sepenuhnya bahwa mereka menggunakan hasil produk gerabah ini sebagai bentuk kepedulian terhadap salah satu seni tradisional yang ada di Pemalang khususnya. Gerabah tradisional Pekunden memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri yakni proses pembakaran yang cepat, serta teknik goresnya. Ciri khas inilah yang patut kita lestarikan untuk memperkaya produk seni kriya dan budaya Indonesia.

### C. Kesimpulan

Gerabah Pekunden dibuat dengan menggunakan tanah asli dari sawah daerah Pekunden, rata-rata para perajin masih menggunakan teknik *handwhell* namun beberapa produk juga ditemui dengan menggunakan teknik cetak tuang. Gerabah Pekunden memiliki kelebihan yaitu proses pembakarannya yang sangat cepat yaitu sekitar 3-4 jam, selain itu gerabah Pekunden memiliki ciri khas yaitu dengan teknik dekorasi goresnya, namun bila dalam 3 hari tidak dibakar, permukaan gerabah akan mengalami retak-retak.

Perkembangan gerabah Pekunden dari tahun ke tahun dapat dilihat dari jenis macam produk yang terus bervariasi, pada tahun 1600-1996 produk gerabah Pekunden meliputi peralatan masak seperti cobek, kendi, padasan, klowong, dan jambangan. Pada akhir 2006 perajin mulai mengembangkan produk-produk pot bunga, dan terciptalah pot yang pertama yaitu pot dengan motif urat batang pohon *glugu*. Gaya dan bentuk produk pada masa ini sangat klasik yang berarti sama dengan gaya dan bentuk yang terdapat di daerah lain. Struktur seni lebih ke warna asli dari tanah liat belum menerapkan *finishing* menggunakan cat.

Tahun 1997-2006 produk gerabah meliputi pot bunga standar, pot bunga bumbung, dan pot bunga mexico. Pada masa ini gaya pada produksi seni lebih banyak penerapan stilisasi motif bunga, daun maupun hewan. Bentuk pot

semakin bervariasi dengan munculnya inovasi baru dengan pot yang memiliki kaki yang tinggi. Struktur seni bisa dilihat dari unsur garis nongeometris dan penerapan warna yang sangat berciri khas warna pesisiran yakni warna-warna yang sangat mencolok. Pada masa inilah gerabah Pekunden mengalami masa kejayaannya dan sangat laris di pasar.

Tahun 2007-2016 produk gerabah Pekunden meliputi guci, pot air mancur, dan cobek dengan teknik cetak. Gaya dan bentuk produk pada masa ini sangat *modern*. Struktur seni bisa dilihat dari unsure garis nongeometris dan penerapan warna yang sangat berviri khas warna pesisiran yakni warna-warna yang sangat mencolok.

Sejalan dengan perubahan zaman, pada saat ini tahun 2016 gerabah Pekunden mengalami perkembangan yang justru menurun dan hal ini dipicu dari beberapa faktor. Faktor internal yaitu tidak adanya penerus generasi muda sebagai perajin gerabah, anak muda di Pekunden kini lebih memilih berkerja di pabrik maupun merantau ke kota-kota besar dengan alasan penghasilan yang lebih menjanjikan.

Faktor eksternal antara lain; Produk tradisional yang kini kurang diminati dikarenakan berpindah ke produk plastik atau elektronik yang lebih praktis dan *modern*, berpindahnya produk-produk gerabah ke barang-barang dengan bahan plastik dan barang-barang *modern* elektronik yang lebih praktis, sehingga produk gerabah tradisional mulai tergeser. Selain itu kurang adanya dukungan dari pemerintah setempat mengenai perkembangan gerabah Pekunden.

Seni gerabah yang diproduksi oleh para perajin gerabah Pekunden telah menunjukkan hasil karya seni kriya yang masih eksis di tengah perubahan zaman. Masyarakat pengguna produk-produk gerabah menyadari sepenuhnya bahwa mereka menggunakan hasil produk gerabah ini sebagai bentuk kepedulian terhadap salah satu seni tradisional yang ada di Pemalang khususnya. Gerabah tradisional Pekunden patut kita lestarikan untuk memperkaya produk seni kriya dan budaya Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar (2008), *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Ariando Nusa Media, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan (2008), *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Gustami, SP (1991), *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo (1991), *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Salim, Agus (2006), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Soekamto, Soerjono (1984), *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Suharson, Arif (2011), *Teknik Putar Tradisional Gerabah Proses dan Finishingnya*, BPISI, Yogyakarta.